
Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z di Era Disrupsi Teknologi

Elisabet Vritze Sitanggang¹
elisabetvritze72@gmail.com

Abstract

The era of technological disruption has had a significant impact on the lives of teenagers, especially those belonging to generation Z. This research aims to explain the importance of the role of Christian religious education in the family in order to stem the occurrence of moral degradation among generation Z teenagers. The era of technological disruption has resulted in generation Z teenagers, experienced various problems of moral decline. Without realizing it, generation Z teenagers who basically master technology, on the other hand, are also affected by the negative things it causes. Some teenagers bully via social media because information is easily spread without a clear filter as to whether the information is true or false. Other teenagers commit impolite and indecent actions, after watching meaningless content such as pranks and pornographic content on YouTube. This research uses a qualitative descriptive method, namely by collecting data related to titles through reference books and journals. Then describe it to find important points that result in moral degradation. The results of the analysis of the role of Christian Religious Education are formulated into concepts and explained. The results of the research show that Christian religious education in the family by teaching moral values based on the Bible, is able to stem the moral degradation of generation Z teenagers due to technological disruption.

Keywords: Era of Disruption; Christian Religious Education; Family; Moral Degradation; Generation Z

Abstrak

Era disrupsi teknologi memberi dampak yang signifikan kepada kehidupan para remaja khususnya mereka yang termasuk generasi Z. Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya peranan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga guna membendung terjadinya degradasi moral diantara remaja generasi Z. Era disrupsi teknologi telah mengakibatkan kelompok remaja generasi Z, mengalami berbagai masalah penurunan moral. Tanpa disadari, remaja generasi Z yang pada dasarnya menguasai teknologi, disisi lain ikut terpengaruh dengan hal-hal negatif yang diakibatkannya. Beberapa remaja *membullying* melalui media sosial sehingga informasi yang belum jelas kebenarannya menjadi tersebar. Remaja lainnya melakukan aksi yang tidak sopan dan tidak senonoh, setelah menonton sebuah konten yang tidak berbobot seperti konten berbau asusila di

¹ Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

Youtube. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni dengan mengumpulkan data-data sehubungan dengan judul melalui buku-buku referensi, dan jurnal. Kemudian mendeskripsikannya untuk menemukan pokok penting yang mengakibatkan degradasi moral. Hasil analisis terhadap peran Pendidikan Agama Kristen dirumuskan menjadi konsep dan memaparkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dengan mengajarkan nilai-nilai moral yang berdasarkan Alkitab, mampu membendung terjadinya degradasi moral remaja generasi Z akibat disrupsi teknologi.

Kata Kunci: Era Disrupsi; Pendidikan Agama Kristen; Keluarga; Degradasi Moral; generasi Z

PENDAHULUAN

Degradasi moral merupakan bentuk kemerosotan atau penurunan dari nilai-nilai sebuah moral. Moral yang juga sering disebut sebagai akhlak, budi pekerti ataupun susila,² secara eksplisit adalah ajaran tentang baik buruknya sesuatu yang diterima umum.³ Artinya bahwa moral merupakan suatu pengajaran yang diterima secara umum tentang baik buruknya akhlak atau budi pekerti. Moral berhubungan dengan proses sosialisasi individu yang berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Moral sahajanya berada dalam kesadaran dan terikat untuk mencapai yang baik, karena sering dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Degradasi moral atau penurunan akhlak merupakan suatu keadaan dimana akhlak atau susila menjadi rusak dan tidak sesuai dengan norma yang diterima di masyarakat, sehingga terjadi penyimpangan atau melampaui batas.

Degradasi moral pada remaja terlihat melalui maraknya tindakan kekerasan fisik terhadap teman sebaya dan orang yang lebih tua seperti guru.⁴ Meningkatnya angka perbuatan yang membuat seseorang atau sekelompok orang tersakiti oleh karena perkataan maupun tindakan berkenaan dengan psikologis seperti intimidasi, pelecehan, diskriminasi, pengucilan, dan ejekan. Perilaku seks bebas seperti melakukan hubungan seks penetrasi di luar nikah juga meningkat setiap tahunnya.⁵ Degradasi moral ini terjadi karena dipicu oleh beberapa hal seperti lingkungan dimana remaja tinggal serta pergaulan yang buruk, sifat

² Sophian Immanuel C., "Teknologi Informasi Dan Degradasi Moral," *Illuminare: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2 No. 2 (2018): 239.

³ Hayumuti, "Kendala Implementasi Etika Moral Dan Akhlak," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2 No. 2 (2019): 167.

⁴ Inayah Afidatul Rochman and Anang Priyanto, "Hubungan Moral Remaja Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 1 Depok," *E-Civics: Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn* 11, no. 01 (2022): 2.

⁵ Sabila Dina Hanifah and R Nunung Nurwati, Meilanny Budiarti Santoso, "Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM) Universitas Padjajaran* 3, no. 1 (2022): 58.

keingintahuan remaja yang tinggi, dan kurangnya perhatian dari orang tua. Degradasi moral juga dipicu oleh kemajuan teknologi, dimana remaja sekarang ini dapat mengakses apa saja dari gadgetnya termasuk konten yang keliru. Siapa saja termasuk remaja sekarang ini, dapat melihat tayangan dengan tindakan kekerasan dan pornografi melalui internet.

Penelitian Diah Ningrum menjelaskan bahwa kemerosotan moral pada remaja tidaklah datang begitu saja. Remaja yang sedang mencari jati dirinya, secara psikologi berada dalam masa transisi. Remaja mengalami ketidaktentuan dan ketidakpastian serta kerap tergoda untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.⁶ Bila dicermati, pada dasarnya remaja adalah seorang *risk taker* atau individu yang senang melakukan perilaku yang beresiko. Oleh karenanya, masalah kemerosotan moral remaja bukanlah masalah yang menjadi tanggung jawab sekolah semata. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarga. Orang tua harus berperan dalam membimbing dan mengarahkan remaja untuk hidup sesuai dengan kaidah norma-norma yang berlaku dan diterima dalam masyarakat. Kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan penelitian ini yaitu bahwa guna menghambat terjadinya kemerosotan moral remaja, orang tua harus menyadari perlunya menerapkan model *parenting style* atau pola pengasuhan yang tepat pada anak.

Menyelesaikan masalah penelitian dengan Focus Group Discussion merupakan kekuatan atau kelebihan dari penelitian ini. Orang tua yang terpilih menjadi objek penelitian di kelompokkan dalam group kecil dengan latar belakang sosial ekonomi yang sama. Mereka diberikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan moral remaja. Keterbukaan dan kesamaan pengalaman orang tua dengan masalah moral remaja, membuat anggota kelompok dapat melihat hal-hal apa yang seharusnya mereka kerjakan untuk memperkecil tingkat kemerosotan moral anak-anak mereka. Focus Group Discussion dapat mengambil kesimpulan bahwa orang tua harus berkewajiban mendidik anak-anaknya. Orang tua menjadi contoh atau panutan dan membangun komunikasi yang baik dengan anak. Orang tua memperoleh penilaian terbaik apabila anak-anaknya berkelakuan baik, dan menanggung banyak masalah terhadap kesalahan anak mereka.

Secara rohani, apa yang dianggap peneliti sebagai sebuah penyelesaian masalah merupakan kelemahan dari penelitian ini. Secara psikologi, *parenting styles* merupakan model pola pengasuhan yang dikatakan tepat atau cocok bila sesuai dengan kondisi atau keadaan keluarga. Artinya telah banyak orang tua yang mencoba menerapkan model pola pengasuhan kepada anak-anaknya. Akan tetapi tingkat kemerosotan moral remaja terus saja

⁶ Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab," *Unisia: Journal of Social Sciences And Humanities* 37 (2018): 21.

bertambah. Hal ini dapat terjadi oleh karena dalam menghadapi sikap dan perilaku remaja, sebagian besar orang tua berfokus kepada dirinya sendiri dalam menerapkan pola asuh anak. Disamping itu ada sebagian keluarga hanya memiliki orang tua tunggal dan orang tua sambung. Orang tua seharusnya bekerja sama dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan kemajuan zaman dalam menerapkan pola pengasuhan anak. Psikologi tidak melibatkan unsur kerohanian yang dapat menuntun setiap orang kepada sikap menghormati atau takut akan Tuhan. Kesadaran akan perlunya memiliki moral yang baik, bukan hanya datang dari orang tua semata. Anak perlu diajar untuk menyadari bahwa sikap, perbuatan, tindakan yang dilakukan oleh seseorang, akan dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan.

Penulis melihat bahwa anak remaja secara khusus remaja generasi Z, bukan saja perlu untuk mengenal Tuhan Yesus, akan tetapi bertemu secara pribadi dengan Dia. Hal ini berarti bahwa remaja generasi Z membutuhkan tuntunan untuk dapat beriman kepada Tuhan Yesus. Ditengah tantangan zaman dan kemerosotan moral dewasa ini, remaja yang beriman kepada Tuhan akan terhindar dari godaan mengerjakan berbagai tindakan yang tidak berkenan kepada Tuhan. Remaja akan mengenal hal-hal apa yang tidak berkenan melalui Firman Tuhan. Remaja juga mengenal apa yang menjadi keinginan Tuhan melalui FirmanNya.⁷ Remaja akan mengetahui bahwa Firman Tuhan itu bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim 3:16). Oleh karenanya, perlu bagi remaja untuk mengenal Tuhan dan beriman kepadaNya. Untuk itulah penulis melakukan penelitian dengan rumusan masalah bagaimana Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dapat menolong remaja generasi Z untuk hidup beriman kepada Tuhan dan terhindar dari degradasi atau kemerosotan moral yang sedang terjadi di era disrupsi teknologi sekarang ini.

METODE

Penulisan artikel yang bertujuan untuk mengetahui Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga guna membendung degradasi moral remaja generasi Z di era disrupsi teknologi menggunakan metode kualitatif deskriptif. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan remaja generasi Z di era disrupsi teknologi saat ini, dan kaitannya dengan kemerosotan atau degradasi moral, penulis melakukan pengamatan langsung dan penelusuran tentang hasil-hasil penelitian serta mendapatkan informasi melalui buku-buku

⁷ Brian Riva Assa and Yonathan Alex Arifianto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Prinsip Memelihara Kesucian Dalam 1 Petrus 1:16 Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, no. 1 (2022): 73, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>.

referensi dan jurnal, baik makna maupun konteksnya.⁸ Hasil kajian dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan ini, kemudian dideskripsikan melalui analisis dan sintesa gagasan yang berhubungan dengan masalah untuk menjelaskan dan mengungkapkan hal-hal apa yang menjadi pokok penting yang berhubungan dengan degradasi moral di era disrupsi teknologi saat ini. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yang penulis jumpai dalam beberapa buku-buku serta jurnal, sehingga penulis dapat merumuskan konsep dan memaparkan seperti apakah peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yang dapat membendung degradasi moral remaja generasi Z di era disrupsi teknologi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengerti bagaimana Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dapat membendung degradasi moral remaja generasi Z di era disrupsi teknologi, penulis akan menjelaskan keadaan generasi Z dan hubungannya dengan era disrupsi teknologi. Selanjutnya, penulis menganalisis bagaimana degradasi moral generasi Z di era disrupsi teknologi. Pembahasan diakhiri dengan kajian konseptual peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga membendung degradasi moral remaja generasi Z di era disrupsi teknologi.

Remaja Generasi Z

Generasi Z adalah penyebutan yang dikenakan kepada kelompok yang lahir antara tahun 1995 – 2010. Oleh karena kelompok usia remaja menurut Elisabet Hurlock berusia 11 – 21,⁹ maka anak remaja saat ini sebagian besar adalah mereka yang termasuk kelompok generasi Z. Mereka memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda dengan generasi X yang lahir antara tahun 1965 – 1980, mereka memiliki kelebihan tersendiri dibanding generasi yang lahir tahun 1981 – 1994 yakni generasi Y, dan sekalipun mampu menguasai teknologi, tetapi generasi Z tidaklah sama dengan generasi yang lahir pada tahun 2011 – 2025.¹⁰ Bila diamati, remaja generasi Z cenderung menguasai dunia maya dan mampu berkomunikasi melalui dunia maya karena memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses dan

⁸ Umrati dan Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2006).

¹⁰ Muhtar, “Mengenal 6 Macam Generasi Di Indonesia Sesuai Tahun Lahir, Kamu Termasuk Yang Mana?,” *Universitas Insan Cita Indonesia (UICI)*, last modified 2023, uici.ac.id.

mengakomodasi informasi melalui bermacam kemajuan teknologi seperti: smartphone, laptop, ipad, android, dan barang elektronik lain yang terhubung dengan internet.¹¹

Kelebihan generasi Z dalam mengakomodasi informasi, telah membuat konsep dan pola berpikir mereka dikuasai atau dipengaruhi internet. Meskipun generasi Z memiliki kelebihan seperti multi tasking, dan keinginan untuk tahu yang sangat besar, sehingga untuk menguasai teknologi generasi Z tidak perlu bersusah payah memperoleh apa yang dibutuhkan, akan tetapi pada dasarnya generasi Z adalah kelompok yang tidak sabaran dalam menyelesaikan masalah; kurang terampil dalam berkomunikasi verbal.¹² Generasi Z membutuhkan pendampingan oleh karena perkembangan kemajuan teknologi dan internet telah banyak mempengaruhi konsep dan cara berpikir mereka. Hal inilah yang dapat membuat remaja generasi Z memiliki kecenderungan untuk tergoda dan akhirnya jatuh dalam hal-hal negatif yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi yang telah mereka kuasai. Remaja generasi Z membutuhkan orang yang dapat mendampingi mereka untuk menerapkan pola berpikir yang berpusat kepada Kristus dalam menghadapi dunia yang maju secara teknologi

Degradasi Moral dan Era Disrupsi Teknologi

Era disrupsi teknologi adalah masa dimana teknologi telah merubah kondisi bisnis dan juga industri secara universal. Disrupsi sendiri berarti “hal tercabut dari akarnya” yang bila dihubungkan dengan fenomena saat ini, disrupsi merupakan keadaan dimana terjadi suatu perubahan besar yang menyebabkan berubahnya sebagian besar atau bahkan keseluruhan tatanan dalam kehidupan bermasyarakat.¹³ Bila dihubungkan dengan kondisi bisnis saat ini, era disrupsi erat kaitannya dengan perkembangan teknologi digital. Disrupsi teknologi adalah pergeseran teknologi yang sangat mempengaruhi dalam menggoyahkan industri serta produk yang ada sehingga tercipta produk baru atau industri yang lebih modern..¹⁴ Disrupsi teknologi disebut juga sebagai fase revolusi teknologi yang mengubah cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya.

¹¹ Herry Mukhlis, “Pahami Remaja Generasi-Z,” *AF Magazine* (Tangerang, November 2015). Hal. 5

¹² Yunardi Kristian Zega, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z,” *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa* 7, no. 1 (2021): 110.

¹³ Ikhsan, “Apa Itu Era Disrupsi Digital Dan Teknologi?,” last modified 2023, <https://sasanadigital.com/2023/08/10>, diakses tgl 30 Oktober 2023.

¹⁴ Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Gereja* 3, no. 1 (2019): 3.

Disrupsi teknologi ditandai dengan datangnya industri-industri yang berbasis digital dan online. Pada masa kini manusia bergantung pada smartphone yang sudah bersosialisasi via media sosial seperti facebook, twitter, instagram, atau video call service melalui WA, Skype, dan Google Hangout. Setiap orang bebas beropini dan menyampaikan pendapatnya.¹⁵ Melalui media sosial manusia terhubung satu dengan yang lainnya, dan menjadi ajang pemicu munculnya sifat pamer dan memunculkan iri hati dipihak lainnya. Beberapa pengguna facebook tidak bertanggung jawab, menyebabkan dengan mudah informasi yang tidak terbukti benar atau salahnya tersebar keberbagai kelompok tanpa adanya filter yang jelas. Remaja generasi Z adalah kelompok yang menjadi sasaran dari keadaan negatif ini, karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang melakukan pekerjaan yang beresiko. Dalam prakteknya, mereka ikut-ikutan untuk menyerang seseorang atau sekelompok orang melalui perkataan serta tindakan psikologis seperti intimidasi, ejekan, diskriminasi, pengucilan, melalui media sosial atau secara langsung.

Hadirnya bacaan online seperti Kompas.com, komik dan tontonan melalui Youtube juga merupakan bagian dari disrupsi teknologi. Bacaan online dapat menolong untuk memperoleh informasi dengan cepat. Selain untuk hiburan, konten-konten di Youtube juga memberi manfaat untuk memperoleh informasi. Akan tetapi kalau dicermati, sekarang ini ada sebagian orang yang kurang bertanggung jawab dalam membuat konten. Sebagian konten di Indonesia sudah menunjukkan ketidak sesuaian dengan norma-norma yang ada. Konten yang mereka buat cenderung tidak berbobot seperti konten asusila dan konten lelucon atau gurauan yang mengusik. Dari hasil penelitian yang dilakukan, Remaja generasi Z yang mudah terpengaruh dan suka meniru, merupakan kelompok dengan angka terpapar tertinggi dari sikap tidak terpuji melakukan prank kepada teman sebaya dan kelompok dengan persentase paling tinggi yang melakukan sikap asusila akibat pengaruh pornografi.¹⁶

Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Mensikapi berbagai persoalan kemunduran moral remaja generasi Z yang berhubungan dengan disrupsi teknologi tersebut, perlu dikaji bagaimana Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dapat menghambat degradasi moral tersebut. Diterapkannya

¹⁵ Paul Sutaryono, "Tantangan Disrupsi Teknologi," *Kompas.id* (Jakarta, 2017), <https://kompas.id/baca/opini/2017/10/09>, diakses tgl 1 November 2023.

¹⁶ Yoni Mashlihuiddin, "Degradasi Moral Remaja Indonesia," *P2KK Universitas Muhammadiyah Malang*, last modified 2022, accessed November 2, 2023, <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>.

Pendidikan Agama Kristen dalam sebuah keluarga, dapat berperan untuk mewujudkan remaja generasi Z yang konsisten dengan standar nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab.

Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu usaha dalam mendidik agar seseorang dapat mengenal Tuhan dan berjalan dalam kehendak Tuhan. Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah sistem pengajaran iman dalam konteks kristiani yang berpusat pada Alkitab,¹⁷ yakni yang sumbernya berasal dari Yesus Kristus guna meyakinkan bahwa Allah adalah kasih dan dapat menyelamatkan setiap orang.¹⁸ Pendidikan Agama Kristen dalam prakteknya berupaya untuk membimbing dan memimpin peserta didik kepada pengajaran dan pengenalan akan Allah yang menyatakan diriNya dan kasihNya melalui setiap peristiwa yang terdapat dalam Alkitab.

Pendidikan Agama Kristen penting oleh karena didalamnya terkandung maksud yang luhur agar setiap orang yakni peserta didik menyadari siapa dirinya dihadapan Allah. Dengan mengenal dan berjumpa dengan Allah, setiap orang akan memberikan respon yang positif dalam menanggapi apa yang Allah inginkan bagi setiap umatNya. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, langkah demi langkah peserta didik memiliki nilai moral yang dibangun diatas pengajaran Alkitab, sehingga pada akhirnya terlihat perubahan yang nyata dalam kehidupan setiap hari. Seperti yang ditekankan oleh Paulus Lilik bahwa Pendidikan Agama Kristen akan membawa pengaruh yang besar bagi peserta didik oleh karena pada dasarnya perubahan yang terjadi dalam hidupnya merupakan pekerjaan Allah dalam Yesus Kristus sebagai pusat imannya.¹⁹

Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah suatu pengajaran nilai-nilai iman Kristen dalam keluarga. Keluarga merupakan unit lembaga sosial terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga, istri dan anak-anak.²⁰ Anggota keluarga diikat dengan hubungan darah dan hidup merasakan kenyamanan sebagai tempat berlindung. Dalam

¹⁷ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, Edisi Ketiga. (Bandung: Jurnal Info Media, 2013). 32

¹⁸ Yulianingsih D. Gaol L. & Marbun S., "Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 113.

¹⁹ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 3rd ed. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2020). 47

²⁰ Bulanda Agatha, Yonathan Alex, Arifianto dan Yahya, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Mereduksi Perilaku Kekerasan Terhadap Anak," *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 134.

konteks keluarga Kristen, dapat dipahami bahwa keluarga merupakan sebuah organisme yang menyatu antara ayah, ibu serta anak-anak yang menjadikan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat pribadi dan hidup untuk meneladani sebagaimana Yesus hidup serta melakukan ajaranNya.²¹ Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, menjadi tanggung jawab dari orang tua yang mewariskan iman Kristen kepada anak-anaknya. Oleh karenanya, orang tua berperan penting dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai moral yang bersumber dari Alkitab. Sehingga anak-anak dapat memahami bahwa Alkitab memberikan standar yang khusus terhadap sikap dan perilaku orang percaya dalam dunia.

Membangun Mezbah keluarga

Hal utama yang dilakukan untuk membimbing anak-anak kepada Kristus adalah membangun mezbah keluarga. Orang tua bersama anak remaja generasi Z, melaksanakan ibadah di rumah pada waktu yang telah disepakati oleh seluruh anggota keluarga. Mezbah keluarga merupakan tempat dimana orang tua menunjukkan teladan dalam meresponi Firman Tuhan. Dengan melaksanakan mezbah keluarga yang terencana dan berkesinambungan, kebenaran Firman Tuhan dapat tersampaikan dengan baik dan iman anak kepada Yesus akan bertumbuh. Inilah yang menjadi prioritas utama dalam membina rohani keluarga, dan pembinaan ini adalah bagian yang tidak boleh diserahkan sepenuhnya kepada sekolah dan gereja.²² Pertumbuhan rohani ini akan terlihat pada saat anak-anak dapat mengaplikasikan iman mereka dalam pemikiran, perkataan, dan perbuatan. Pertumbuhan rohani terjadi pada saat anak-anak menerima Firman Tuhan yang dikomunikasikan dan dijelaskan oleh orang tua dengan kasih.

Membangun mezbah keluarga merupakan tindakan konkrit dari orang tua untuk menunjukkan kasih mereka kepada Allah. Kasih kepada Allah terlihat pada saat seseorang melakukan segala perintahNya (Yoh 14:15), yakni dengan mengajarkan Firman Tuhan berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya pada waktu berada di rumah (Ul. 6:7b). Kasih kepada Allah merupakan dasar untuk mengasihi sesama manusia. Orang tua yang telah menerima kasih Allah, merefleksikan kasih itu kepada anak-anak melalui bimbingan dan tuntunan sehingga anak memiliki iman kepada Allah didalam dan melalui Yesus Kristus.

²¹ H. Norman Wright, *Menjadi Orangtua Yang Bijaksana*, ke-2. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2016). 49

²² Riana Udurman Sihombing, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerruso* 4, no. 1 (2019): 37, <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article>.

Komunikasi antara orang tua dan anak-anak dapat tercipta dengan baik pada saat orang tua membicarakan hal-hal yang berhubungan sikap dan respon terhadap kebenaran Firman Tuhan. Mezbah keluarga bukan hanya merupakan kegiatan peribadatan di rumah dengan memuji Tuhan, berdoa dan membaca Firman Tuhan semata. Sebagai penyelenggara Pendidikan Agama Kristen, orang tua membimbing anak-anak berkomunikasi dengan Tuhan dan mengkomunikasikan maksud Tuhan kepada seluruh anggota keluarga. Untuk memahami maksud Tuhan, orang tua harus menyampaikan dan menjelaskan dengan baik makna Firman Tuhan kepada semua anggota keluarga. Pada akhirnya, orang tua membimbing anak-anak untuk mentaati Firman Tuhan sebagai wujud kasih mereka kepada Allah.

Memuliakan Allah sebagai pencipta

Orang tua harus menjelaskan kepada anak-anak tentang keberadaan Allah sebagai pencipta. Dunia ini dan segala isinya adalah ciptaan Allah dan tercipta atas inisiatif Allah. Allah menciptakan manusia sempurna. Allah menciptakannya mengikuti gambar dan rupa Allah (Kej. 2:17-18). Manusia dapat berpikir dan bertindak oleh karena Allah menciptakan manusia dan memberinya otak yang berfungsi untuk menyimpan, memproses dan menerjemahkan informasi. Disamping itu otak sebagai pusat berpikir juga mampu mengontrol gerakan, emosi dan perasaan.²³ Orang tua menjelaskan kepada anak-anak bahwa karena kejatuhan dalam dosa, manusia yang menyadari tentang keberadaan Allah, tidak lagi memuliakan Allah sebagai Allah (Rom 1:21a) atau menaikkan rasa syukur dan memuji Allah. Sebaliknya mereka mengikuti pola pikiran yang sia-sia.

Kemampuan berpikir manusia yang menyebabkan kecerdasannya sehingga manusia mampu menciptakan sesuatu untuk kemajuan teknologi. Dosa membuat manusia membenci Tuhan (Rom 1:30), dan mengikuti keinginan untuk melakukan dosa. Kemajuan teknologi digunakan oleh manusia untuk melakukan dosa seperti, menyebarkan informasi melalui media yang belum diyakini kebenarannya. Membuat dan menyebarkan konten-konten yang berbau pornografi dan kekerasan. Manusia bukan saja dengan sengaja membuat sesuatu yang bertentangan dengan moral yang diajarkan Alkitab, akan tetapi para pengguna teknologi ikut ambil bagian untuk mencoba hal-hal negatif yang dibagikan melalui kemajuan teknologi.

²³ Slamet Suyanto, "Hasil Kajian Neuroscience Dan Implikasinya Dalam Pendidikan" Seminar Nasional Pendidikan Biologi FMIPA UNY (Yogyakarta, 2023).

Orang tua membimbing anak-anak di rumah untuk bijak menggunakan kemajuan teknologi dan memberitahukan kepada anak-anak perkara yang bertentangan dengan moral yang diajarkan dalam Alkitab. Orang tua membimbing anak-anak untuk mengerti apa yang dikatakan oleh Firman Tuhan bahwa kita harus mengisi pikiran kita dengan hal-hal bernilai, yang patut untuk dipuji, yaitu segala hal yang benar, hal-hal yang terhormat, hal-hal yang adil, segala hal yang murni, segala hal yang manis, dan segala hal yang baik. (Fil. 4:8 BIS). Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga terlihat juga melalui cara orang tua mendiskusikan pentingnya orang percaya memuliakan Tuhan melalui kemajuan teknologi dengan mengajak anak-anak menonton bersama video lagu-lagu rohani dan mencari bersama film-film rohani di Netflix sebagai bentuk variasi model mezbah keluarga. Orang tua mendampingi serta memberikan penjelasan mengapa film-film yang mengandung tayangan pornografi merupakan hal yang tidak berkenan dihadapan Tuhan dan tidak memuliakan Dia.

Menerapkan Disiplin dan Memberikan Reward

Orang tua sebagai penyelenggara pendidikan dalam keluarga, perlu menerapkan sikap disiplin pada anak-anak tidak terkecuali dalam mengelola gadget, laptop dan perangkat lain yang terhubung dengan internet. Orang tua dalam membimbing anak-anak khususnya remaja untuk bijak menggunakan perangkat teknologi yang mereka punya, memberi batasan waktu. Anak diajak berdiskusi tentang hal-hal apa yang perlu dibatasi dan orang tua menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. Menerapkan kedisiplinan pada anak remaja bertujuan untuk membuat batasan agar anak terhindar dari perilaku menyimpang.²⁴ Sekalipun anak remaja merasa hal ini sebagai sesuatu yang mengekang mereka, tetapi orang tua harus konsekuen menerapkan sanksi seperti yang telah disepakati bersama apabila anak melanggar apa yang telah ditetapkan bersama.

Orang tua sebagai pelaksana pendidikan agama Kristen dalam keluarga, perlu menyeimbangkan antara kasih sayang dengan disiplin. Apabila anak telah mengikuti aturan orang tua, yakni anak telah mentaati dan disiplin dengan apa yang telah disepakati bersama maka perlu diberikan reward pada anak.²⁵ Orang tua dengan kasih yang dari Allah mendoakan hal apa yang baik yang seharusnya diberikan kepada anak. Tidak semua anak remaja menyukai pemberian tanpa sebab. Reward yang diberikan hendaknya sejalan dengan

²⁴ Diana Putri Veronica, "Cara Menerapkan Kedisiplinan Pada Anak Remaja," *Alo Dokter Online*, last modified 2022, <https://www.alodokter.com/seperti-ini-cara-menerapkan-kedisiplinan-pada-anak-remaja#>.

²⁵ Anissa Mutmainah, "Menerapkan Sikap Disiplin Pada Anak Remaja," *Klik Psikolog* (Depok, Jakarta, 2023).

apa yang berhubungan dengan disiplin yang disepakati. Bila disiplin itu berkaitan dengan penggunaan gadget, maka reward yang tepat adalah memberikan tambahan waktu penggunaan pada hari week end atau boleh juga dengan memberikan tambahan bonus kuota internet kepada anak. Dalam hal ini, hendaknya memberikan reward kepada anak remaja, disertai dengan penjelasan mengapa reward itu diberikan dan bagaimana anak remaja memperoleh reward berikutnya. Orang tua perlu membimbing anak remaja untuk bersikap dewasa dan mandiri dalam bertindak, Hal ini akan menjadikan anak remaja memahami bagaimana kasih sayang orang tua terhadap mereka.

KESIMPULAN

Remaja generasi Z dilahirkan di era teknologi digital sehingga mereka memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses dan mengakomodasi informasi. Konsep dan pola berpikir mereka telah dikuasai atau dipengaruhi internet. Hal ini menjadikan remaja generasi Z gampang terpengaruh dan cenderung untuk tergoda dan akhirnya jatuh dalam hal-hal negatif yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi yang telah mereka kuasai. Keterlibatan generasi Z dalam tindakan menyakiti orang baik secara verbal maupun psikologis seperti intimidasi, diskriminasi, pengucilan, dan ejekan melalui media sosial, dan sikap tidak terpuji melakukan *prank* kepada teman sebaya serta tindakan asusila akibat pengaruh pornografi, menunjukkan degradasi moral mereka yang terus meningkat.

Untuk membendung laju degradasi moral ini, remaja generasi Z perlu mendapat pendampingan dan dibimbing untuk beriman kepada Allah. Dengan mengenal dan berjumpa dengan Allah, setiap orang akan memberikan respon positif menanggapi apa yang Allah inginkan bagi setiap umatNya. Sebagai penyelenggara Pendidikan Agama Kristen, orang tua membimbing anak-anak berkomunikasi dengan Tuhan dan mengkomunikasikan maksud Tuhan kepada seluruh anggota keluarga. Membangun mezbah keluarga yang terencana dan berkesinambungan, sehingga kebenaran Firman Tuhan dapat tersampaikan dengan baik dan iman anak kepada Yesus akan bertumbuh. Mezbah keluarga bukan hanya merupakan kegiatan peribadatan di rumah dengan memuji Tuhan, berdoa dan membaca Firman Tuhan semata. Mezbah keluarga merupakan tempat dimana remaja generasi Z mendapatkan bimbingan untuk mentaati Firman Tuhan.

Remaja generasi Z juga perlu menyadari keberadaan Allah sebagai pencipta. Manusia sebagai makhluk ciptaan harus memuliakan Allah melalui kemajuan teknologi. Allah memberikan otak sebagai bagian dari kemampuan untuk menyimpan, memproses dan menerjemahkan informasi dan otak sebagai pusat berpikir juga mampu mengontrol gerakan,

emosi dan perasaan. Kecerdasan dan kemampuan manusia menciptakan dan menguasai teknologi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pekerjaan Tuhan dalam diri manusia ciptaanNya. Remaja generasi Z dapat menikmati semua kemajuan teknologi melalui pendampingan dan bimbingan oleh orang tua, yang memberi reward berupa tambahan kuota dan waktu penggunaan terhadap ketaatan mereka mengerjakan hal-hal positif dan membangun iman, dan pendisiplinan berupa pembatasan waktu dan pengurangan kuota terhadap kelalaian mereka dalam mengelola dan menggunakan teknologi.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan tiga (3) hal yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak remaja generasi Z. Pendidikan Agama Kristen yang bersumber dari Alkitab, mengajarkan bahwa orang tua tidak hanya belajar beriman kepada Allah. Orang tua juga mewariskan imannya kepada anak-anak ditengah-tengah keluarga. Pegamatan dan analisa terhadap buku-buku Pendidikan Agama Kristen serta penyelidikan secara seksama terhadap ayat Alkitab yang mendukung argumentasinya, menghasilkan pengertian baru untuk diterapkan. Hanya dengan melakukan eksegesis dengan tepat dan mendalam dapat diperoleh pengertian tentang pentingnya membangun mezbah keluarga, bagaimana mengajarkan bentuk-bentuk pemuliaan terhadap Allah sebagai pencipta, dan keharusan untuk memberikan reward dan disiplin yang sepadan dengan tindakan anak.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Keterbatasan ruang menyebabkan penelitian ini tidak secara spesifik membahas hal-hal apa yang dapat dilakukan dalam mengajarkan bentuk-bentuk pemuliaan Allah sebagai pencipta. Bila penelitian dilakukan dan hal ini dikembangkan, maka praktek terhadap pemuliaan Allah sebagai pencipta menjadi dasar utama bagi anak remaja untuk berpengalaman secara rohani. Hal ini bermanfaat bukan saja bagi pelaksanaan PAK Keluarga tetapi juga dalam pembentukan hakikat diri remaja generasi Z.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk Persekutuan Remaja di Gereja Bethel Indonesia Jl. Pemuda Gunung Kidul dimana anak penulis bersekutu, yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

REFERENSI

- Agatha, Bulanda, Yonathan Alex, Arifianto dan Yahya “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Mereduksi Perilaku Kekerasan Terhadap Anak.” *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 134.
- Assa, Brian Riva, and Yonathan Alex Arifianto, “Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Prinsip Memelihara Kesucian Dalam 1 Petrus 1:16 Di Era Disrupsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, no. 1 (2022): 73.
<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>.
- Gaol L., Yulianingsih D. “Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 113.
- Hanifah, Sabila Dina. “Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja.” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM) Universitas Padjajaran* 3, no. 1 (2022): 58.
- Hayumuti. “Kendala Implementasi Etika Moral Dan Akhlak.” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2 No. 2 (2019): 167.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ikhsan. “Apa Itu Era Disrupsi Digital Dan Teknologi?” Last modified 2023.
<https://sasanadigital.com/2023/08/10>.
- Immanuel C., Sophian. “Teknologi Informasi Dan Degradasi Moral.” *Illuminare: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2 No. (2018): 239.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. 3rd ed. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2020.
- Mashlihuiddin, Yoni. “Degradasi Moral Remaja Indonesia.” *P2KK Universitas Muhammadiyah Malang*. Last modified 2022. Accessed November 2, 2023.
<https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>.
- Muhtar. “Mengenal 6 Macam Generasi Di Indonesia Sesuai Tahun Lahir, Kamu Termasuk Yang Mana?” *Universitas Insan Cita Indonesia (UICI)*. Last modified 2023.
uici.ac.id.
- Mukhlis, Herry. “Pahami Remaja Generasi-Z.” *AF Magazine*. Tangerang, November 2015.
- Mutmainah, Anissa. “Menerapkan Sikap Disiplin Pada Anak Remaja.” *Klik Psikolog*. Depok, Jakarta, 2023.
- Ningrum, Diah. “Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab.” *Unisia: Journal of Social Sciences And Humanities* 37 (2018): 21.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Ketiga. Bandung: Jurnal Info Media, 2013.
- Rochman, Inayah Afidatul. “Hubungan Moral Remaja Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 1 Depok.” *E-Civics: Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn* 11, no. 01 (2022): 2.
- Ronda, Daniel. “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Gereja* 3, no. 1 (2019): 3.
- Sihombing, Riana Udurman. “Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerruso* 4, no. 1 (2019): 37.
<https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article>.
- Sutaryono, Paul. “Tantangan Disrupsi Teknologi.” *Kompas.Id*. Jakarta, 2017.
<https://kompas.id/baca/opini/2017/10/09>.
- Suyanto, Slamet. *Hasil Kajian Neuroscience Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. Yogyakarta, 2023.

- Umrati dan Hengky Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Veronica, Diana Putri. "Cara Menerapkan Kedisiplinan Pada Anak Remaja." *Alo Dokter Online*. Last modified 2022. <https://www.alodokter.com/seperti-ini-cara-menerapkan-kedisiplinan-pada-anak-remaja#>.
- Wright, H. Norman. *Menjadi Orangtua Yang Bijaksana*. Ke-2. Yogyakarta: ANDI Offset, 2016.
- Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa* 7, no. 1 (2021): 110.